

MAMPU MEMERIKSA JAWABAN MELALUI PENILAIAN

Dahlia Vebriani Simanjuntak¹, Dorlan Naibaho²

¹Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

²Dosen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

dahliavebriani26@gmail.com, dorlannaibaho4@gmail.com

Abstrak

Tehnik pemeriksaan jawaban bisa bervariasi tergantung pada konteksnya Untuk evaluasi yang baik, pastikan jawaban mencakup informasi yang relevan, memiliki struktur yang jelas dan menjawab pertanyaan secara jelas. dan dalam kajian pemeriksaan jawaban harus dideskripsikan melalui konsep-konsep penilaian antara lain pemberian skor nilai, konversi nilai dan standar penilaian. Abstrak tehnik pemeriksaan jawaban melibatkan analisis yang cermat terhadap kejelasan, keberlanjutan dan ketetapan jawaban terhadap pertanyaan atau tugas yang diberikan. evaluasi ini dapat dilakukan dengan memeriksa struktur jawaban, penggunaan Bahasa yang tepat, serta kemampuan dalam pemahaman konsep atau materi yang diuji. Penting untuk memastikan bahwa jawaban mencerminkan pemahaman yang mendalam dan tidak hanya berfokus kepada pengulangan informasi tanpa pemahaman konsep yang benar. Pemeriksaan jawaban ini juga melibatkan evaluasi terhadap kejelasan, kelengkapan dan keakrutan jawaban. Pastikan jawaban mencakup informasi yang relevan, diorganisir dengan baik dan menjawab pertanyaan secara menyeluruh. Juga perhatikan kebenaran konsep dan kemampuan pengguna dalam menyajikan argument atau bukti yang mendukung jawaban mereka. Jika ada kriteria penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya, pastikan untuk merujuk dan mengikuti kriteria tersebut selama pemeriksaan. Kata kunci; Tehnik pemeriksaan jawaban, pemberian skor nilai, konversi nilai, dan standar penilaian

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidik, atau guru, memiliki tanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Hal ini termaktub dalam regulasi tersebut untuk memastikan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi paedagogik guna melaksanakan tugas keguruan secara efektif, melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran di satuan pendidikan. Penilaian sendiri merupakan proses sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi terkait proses dan hasil belajar peserta didik, dengan tujuan membuat keputusan

berdasarkan kriteria dan pertimbangan yang ada. Adapun Proses memeriksa kembali dalam memecahkan masalah merupakan sebuah langkah-langkah seseorang untuk memeriksa jawaban atau hasil perencanaan atau hasil pemahaman untuk membuktikan prosedur yang digunakan sudah benar atau jawaban yang dihasilkan sudah menjawab permasalahan. Memeriksa kembali dalam memecahkan masalah merupakan langkah yang sangat penting karena mampu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Pada proses memeriksa kembali, dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya adalah gaya belajar

Penilaian, sebagaimana telah diungkapkan oleh Zainal Abidin (2009), memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran yang dijalankan oleh seorang guru. Fungsi penilaian tidak hanya terbatas pada evaluasi hasil pembelajaran, tetapi juga penting sebagai sarana umpan balik bagi guru guna meningkatkan kemampuan mengajar dan membantu peserta didik mencapai perkembangan belajarnya secara optimal. Guru harus menyadari bahwa keberhasilan belajar peserta didik mencerminkan keberhasilan guru dalam memberikan pengajaran.

Dalam konteks pendidikan, penilaian bukan sekadar kewajiban, namun juga merupakan alat pengambil keputusan terkait naik atau tidaknya peserta didik serta kelulusannya (Elis & Rusdiana, 2013). Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menilai hasil belajar menjadi hal yang mutlak. Peraturan Mendikbud nomor 23 Tahun 2016 telah menetapkan tiga ranah penilaian, yakni afektif, kognitif, dan psikomotorik, dengan cakupan penilaian pada tingkat pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah. Meskipun demikian, penilaian pada ranah sikap dan ketrampilan sering terlupakan oleh guru, terutama dalam soal ulangan harian atau ulangan akhir semester yang lebih mengarah pada ranah pengetahuan.

Perlu dicatat bahwa penilaian pada Kurikulum 2013 memberikan penekanan lebih seimbang pada aspek sikap tanpa mengabaikan penilaian pengetahuan dan ketrampilan, berbeda dengan penekanan pada aspek kognitif dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mulai tahun 2006. Dalam penelitian ini, fokus diberikan pada konsep-konsep terkait penilaian hasil belajar, seperti teknik pemeriksaan, pemberian skor, konversi nilai, dan standar penilaian, dengan membatasi kajian pada sebagian aspek penilaian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi kepustakaan, yang melibatkan serangkaian kegiatan penelusuran data kepustakaan seperti buku, artikel jurnal, regulasi, dan sumber-sumber lainnya terkait dengan teknik pemeriksaan, pemberian skor, konversi nilai, dan standar penilaian. Proses penggalan data dilakukan melalui membaca dan mencatat informasi yang relevan dengan penelitian, kemudian mengolah bahan kajian untuk eksplorasi data. Analisis dilakukan secara sistematis dengan menerapkan teori yang terkait dengan konsep dan standar penilaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tehnik Pemeriksaan Jawaban

Memeriksa jawaban adalah proses evaluasi atau pengecekan terhadap respons atau solusi yang diberikan seseorang terhadap suatu pertanyaan atau permasalahan. Tujuannya adalah untuk menilai kebenaran, keakuratan, atau kelayakan jawaban tersebut sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Jawaban yang dinilai adalah respon atau solusi yang diberikan oleh seseorang dalam konteks tertentu dan kemudian dievaluasi berdasarkan kriteria atau standar tertentu. Penilaian dapat mencakup aspek kebenaran, kejelasan, kreativitas, dan relevansi jawaban terhadap pertanyaan atau tugas yang diberikan.

Penilaian adalah proses atau kegiatan untuk mengevaluasi atau memberikan nilai terhadap suatu hal, seperti kinerja seseorang, hasil belajar, atau kualitas suatu produk. Tujuannya adalah untuk mengukur sejauh mana sesuatu mencapai standar atau kriteria yang telah ditetapkan, memberikan umpan balik konstruktif, dan mendukung pengambilan keputusan

Dalam penilaian hasil belajar, guru menggunakan tes yang berupa kumpulan pertanyaan essay atau pernyataan dengan pilihan ganda untuk objektif test. Setelah peserta didik menyelesaikan tes, jawaban dikumpulkan dan diserahkan kepada guru. Guru selanjutnya melakukan pengecekan atau koreksi jawaban siswa. Meskipun tes objektif umumnya lebih sering digunakan, beberapa guru juga memasukkan soal uraian atau essay dalam penilaian pembelajaran. Kelebihan dan kelemahan masing-masing jenis tes perlu dipertimbangkan, sehingga guru disarankan menggunakan variasi tes dalam menilai hasil belajar.

Teknik pemeriksaan tes tertulis bervariasi tergantung pada jenis soal. Pemeriksaan soal pilihan ganda melibatkan pencocokan jawaban siswa dengan kunci jawaban. Untuk soal essay, proses pemeriksaan lebih kompleks dan membutuhkan waktu yang lebih lama. Guru harus membuat sistem skoring terlebih dahulu dan membaca setiap jawaban siswa secara cermat, yang memakan waktu lebih lama terutama jika jumlah siswa banyak.

1. Tehnik pemeriksaan tes objektif

Kelebihan dari tes objektif atau soal pilihan ganda terletak pada kemampuannya untuk diperiksa secara cepat dan akurat, dengan tingkat ketepatan hasil yang tinggi. Sebagian besar guru di sekolah menggunakan teknik pemeriksaan dengan melihat kunci jawaban, terutama jika jumlah peserta tes terbatas dan jumlah soal tidak terlalu banyak. Dalam teknik ini, guru membuat kunci jawaban pada lembar jawaban kosong, yang harus sesuai dengan lembar jawaban yang digunakan oleh siswa. Lembar jawaban master, yang telah diisi dengan kunci jawaban, dilubangi sesuai dengan kunci jawaban menggunakan bara rokok atau obat nyamuk. Lembar jawaban master ini digunakan untuk memeriksa jawaban siswa, di mana jawaban yang masuk pada lubang kunci jawaban dianggap benar, sementara yang tidak masuk dianggap salah atau tidak terjawab. Skor 1 diberikan untuk jawaban benar, sedangkan skor 0 diberikan untuk jawaban yang salah atau tidak terjawab. Dengan cara ini, seorang guru dapat dengan cepat menghitung total skor yang diperoleh setiap siswa (Adi Suryanto, 2016).

Meskipun teknik pemeriksaan langsung dengan melihat kunci jawaban efektif untuk jumlah peserta tes dan soal yang terbatas, namun menjadi kurang efektif ketika jumlahnya sangat banyak. Untuk jumlah peserta tes dan item soal pilihan ganda yang besar, penggunaan komputer dalam pemeriksaan tes objektif dapat meningkatkan efisiensi dalam skoring dan pengolahan hasil.

Lembar jawaban pilihan ganda dapat diperiksa dengan bantuan mesin pembaca (scanner machine) dan data hasilnya dapat diolah menggunakan komputer. Penggunaan lembar jawaban komputer (LJK) menjadi kriteria penting, karena LJK harus dapat dibaca oleh scanner. Pencil yang digunakan untuk menandai atau mengelilingi pilihan jawaban juga memiliki syarat khusus, yaitu harus mengandung grafit, seperti biasanya menggunakan pencil 2B.

2. Teknik Pemeriksaan Hasil Tes Uraian.

Kelemahan tes uraian atau essay terletak pada waktu yang diperlukan untuk memeriksa jawaban, yang jauh lebih lama dibandingkan dengan pemeriksaan soal pilihan ganda atau tes objektif. Semakin banyak jawaban tes uraian yang harus diperiksa, semakin lama proses koreksinya. Ragam jawaban siswa pada tes uraian memerlukan tingkat ketelitian dan kejelian yang tinggi dalam menganalisis jawaban

Untuk meminimalisir kerumitan, pertanyaan dalam tes uraian sebaiknya dibatasi, sehingga siswa menjawab sesuai dengan batasan yang ada dalam soal uraian. Guru perlu membuat pedoman penskoran atau pedoman pemeriksaan butir soal sebagai acuan dalam penskoran tes uraian, yang disusun setelah guru menulis soal tes uraian dan menciptakan kunci jawaban

Pemeriksaan tes uraian melibatkan membaca jawaban peserta dan membandingkannya dengan kunci jawaban. Kesesuaian antara jawaban peserta dengan kunci jawaban menandakan kebenaran jawaban. Namun, jika terdapat perbedaan atau ketidaksesuaian, jawaban dianggap salah. Proses pemeriksaan dan penentuan nilai tes essay, berdasarkan kebijaksanaan penilaiannya sebagai refleksi prestasi individu, melibatkan membaca, membandingkan dengan pedoman jawaban, memberi skor tiap item, dan menjumlah nilai skor sebagai langkah pengolahan nilai selanjutnya (Gito Supriadi, 2011).

B. PEMBERIAN SKOR

Pemberian skor merupakan tahap awal dalam pengolahan hasil tes anak didik. Penskoran adalah proses mengubah jawaban tes menjadi angka (Sulistiyorini, 2009). Skor hasil belajar mencerminkan perolehan hasil belajar anak, diubah menjadi nilai menggunakan rumus tertentu, dapat berupa rentan angka atau skala huruf. Pemberian skor disesuaikan dengan jenis soal, seperti memberi skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah pada tes objektif. Jumlah skor diperoleh dengan menjumlahkannya.

Dalam penilaian soal-soal uraian, umumnya dilakukan dengan memberikan bobot pada setiap item berdasarkan tingkat kerumitannya. Sebagai contoh, pada lima soal uraian, skor maksimum untuk masing-masing soal dapat berbeda, seperti 4 untuk soal nomor 1, 6 untuk soal nomor 2, dan 10 untuk soal nomor 3. Pada soal essay dengan jawaban terbatas, digunakan metode poin dengan pedoman jawaban sebagai acuan. Sedangkan pada soal

essay dengan jawaban terbuka, penilaian dilakukan menggunakan metode rating dengan kriteria tertentu. Meskipun demikian, beberapa pengajar masih memberikan skor yang sama untuk setiap item soal, yang dinilai tidak tepat karena tingkat kerumitan setiap item soal seharusnya memengaruhi pemberian skor.

C. STANDAR PENILAIAN PENDIDIKAN

Standar penilaian pendidikan mengacu pada kriteria atau ukuran yang digunakan untuk menilai prestasi atau kemajuan siswa dalam proses pembelajaran. Standar ini mencakup berbagai elemen, seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman konsep. Tujuannya adalah untuk memberikan pedoman yang jelas bagi guru dan siswa dalam mengevaluasi dan meningkatkan hasil pembelajaran. Standar penilaian juga dapat mencakup aspek-aspek seperti keadilan, keobjektifan, dan konsistensi dalam memberikan penilaian.

Standar jawaban penilaian merujuk pada kriteria atau pedoman yang digunakan untuk mengevaluasi dan menilai respon siswa dalam suatu ujian atau tugas. Standar ini memberikan panduan objektif kepada pengajar atau penguji untuk menilai sejauh mana jawaban siswa mencerminkan pemahaman materi atau konsep yang diajarkan. Standar jawaban membantu memastikan konsistensi dalam penilaian dan memastikan bahwa semua siswa dinilai berdasarkan parameter yang sama.

a. Standar Penilaian

Untuk mematuhi ketentuan Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah menegaskan Standar Nasional Pendidikan melalui Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005. Salah satu dari delapan Standar Nasional Pendidikan yang diatur dalam Peraturan tersebut adalah Standar Penilaian Pendidikan, sebagaimana dijelaskan pada Bab II pasal 2 ayat 1. Dalam rangka mengimplementasikan standar penilaian pendidikan yang diamanatkan oleh Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2016. Peraturan ini menggantikan Permendikbud nomor 66 tahun 2013 dan mengatur secara rinci standar, prosedur, proses, dan mekanisme penilaian hasil belajar. Penting bagi guru, sekolah/madrasah, dan pemerintah untuk mengacu pada Permendikbud nomor 23 tahun 2016 dalam melaksanakan

penilaian belajar anak didik, karena standar penilaian memiliki posisi strategis sesuai dengan penekanan yang dijelaskan oleh Abidin (2015).

b. Ruang Lingkup Penilaian Pendidikan

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2016 yang membahas Standar Penilaian Pendidikan, ruang lingkup penilaian pendidikan di sekolah/madrasah mencakup hal-hal berikut:

1. Pendidik/guru melakukan penilaian secara berkelanjutan, termasuk ulangan harian, tengah semester, akhir semester, dan penilaian untuk kenaikan kelas.
2. Sekolah/madrasah melakukan penilaian yang bertujuan mengevaluasi pencapaian kompetensi lulusan pada semua mata pelajaran.
3. Pemerintah, yang diwakili oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag), turut serta dalam penilaian untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional.
4. Evaluasi pendidikan mencakup tiga aspek sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pasal 3, yaitu:
 - a) Afektif/sikap, di mana guru diharapkan mampu menilai kepribadian anak didik melalui teknik pengamatan/observasi atau metode lain dengan memperhatikan indikator yang mencerminkan pencapaian kompetensi sikap.
 - b) Kognitif/pengetahuan, yang mencakup aspek ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, dan kreasi.
 - c) Psikomotorik/ketrampilan, melibatkan kemampuan meniru, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi.

Guru melakukan penilaian menggunakan berbagai metode seperti tes formatif, tes somatif, atau metode lainnya dalam ketiga ranah tersebut. Satuan pendidikan menyelenggarakan penilaian pada domain kognitif dan psikomotorik, seperti ujian sekolah. Sementara itu, penilaian oleh pemerintah fokus pada ranah kognitif, seperti ujian nasional.

c. Tujuan penilaian

Penilaian pendidikan yang dilakukan oleh guru, sekolah/madrasah, atau pemerintah memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengukur tingkat penguasaan kompetensi peserta didik setelah proses pembelajaran dan mengevaluasi kelebihan serta kekurangan dari metode pembelajaran (dalam konteks guru).

2. Menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran (dalam konteks sekolah/madrasah).
3. Menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu (dalam konteks pemerintah).

d. Prinsip penilaian

Prinsip-prinsip penilaian yang menjadi pedoman bagi guru, sekolah, dan pemerintah dalam melaksanakan penilaian pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Valid: Penilaian yang diberikan guru harus didasarkan pada data akurat yang mencerminkan pencapaian kompetensi anak didik.
2. Objektif: Penilaian harus mengikuti prosedur, ketentuan, dan kriteria yang telah ditetapkan, tidak dipengaruhi oleh subjektivitas guru sebagai penilai.
3. Adil: Penilaian tidak memihak kepada peserta didik berdasarkan perbedaan agama, suku, ras, status sosial, tingkat ekonomi, dan lainnya. Penilaian sepenuhnya berdasarkan kompetensi anak didik itu sendiri.
4. Terpadu: Penilaian hasil belajar merupakan bagian integral dari proses pembelajaran.
5. Terbuka: Hasil penilaian disampaikan berdasarkan data konkret tanpa adanya penutupan informasi.
6. Komprehensif dan Berkelanjutan: Penilaian mencakup ketiga ranah kemampuan peserta didik secara menyeluruh.
7. Sistematis: Penilaian dilaksanakan secara terencana sesuai dengan tahapannya.
8. Berdasarkan Pedoman Kriterianya: Penilaian dilakukan sesuai dengan panduan kriteria yang telah ditetapkan.
9. Akuntabel: Penilaian dapat dipertanggungjawabkan secara jelas.

e. Tehnik dan jenis penilaian

Guru menyelenggarakan penilaian sesuai dengan ranah kompetensi yang dinilai, termasuk:

1. Ranah sikap: Untuk menilai sikap, guru dapat menggunakan teknik observasi atau pengamatan melalui jurnal atau catatan perilaku anak didik. Selain itu, guru dapat menerapkan teknik penilaian diri dan penilaian oleh teman sejawat melalui kuisioner.
2. Ranah kognitif: Untuk mengukur kemampuan kognitif anak didik, guru dapat menggunakan teknik tes dan non-tes. Teknik tes mencakup tes tertulis dan lisan, seperti tes objektif dan uraian untuk tes tertulis, serta tanya jawab, wawancara, dan dialog untuk tes

lisan. Selain itu, teknik non-tes seperti kuisioner juga dapat digunakan untuk menilai hasil belajar.

3. Ranah psikomotorik: Penilaian pada ranah psikomotorik dapat dilakukan oleh guru dengan menggunakan teknik tes unjuk kerja, portofolio, dan penilaian terhadap produk yang dihasilkan oleh anak didik.

D. konvensi Nilai

Konvensi jawaban dalam penilaian merujuk pada aturan atau norma tertentu yang harus diikuti oleh siswa saat memberikan jawaban dalam ujian atau tugas tertulis. Ini mencakup aspek-aspek seperti tata bahasa, ejaan, struktur kalimat, dan format penulisan. Konvensi jawaban membantu memastikan bahwa siswa tidak hanya mengekspresikan pemahaman materi, tetapi juga menyampaikan jawaban mereka dengan cara yang jelas dan sesuai dengan standar bahasa tertentu. Ini memungkinkan pengajar atau penguji untuk mengevaluasi tidak hanya substansi jawaban, tetapi juga kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa dengan benar.

Proses konversi nilai adalah upaya untuk mengubah skor mentah yang diperoleh peserta didik menjadi skor standar, sehingga dapat menetapkan nilai hasil belajar sesuai dengan Ketuntasan Minimal (KKM). Guru umumnya menggunakan rumus tertentu untuk menentukan nilai peserta didik pada setiap mata pelajaran.

Setelah mengevaluasi hasil ulangan atau ujian, ternyata mayoritas nilai peserta didik berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Jika hal ini terjadi pada ulangan harian atau ulangan tengah semester, mungkin masih ada waktu untuk melaksanakan program perbaikan atau remedial. Namun, ketika situasinya adalah ulangan semester atau ujian sekolah dengan waktu yang terbatas dan pembagian raport, pelaksanaan program perbaikan atau remedial menjadi sulit. Untuk mengatasi masalah ini, teknik yang digunakan adalah mengkonversi nilai ke dalam format lain yang sesuai dengan standar KKM.

Jika hasil ulangan semester atau ujian sekolah menunjukkan bahwa peserta didik berada di bawah KKM dan tidak memungkinkan untuk melakukan remedial, salah satu cara penyelesaiannya adalah dengan melakukan konversi nilai. Yunizar Noor Milanta (2010) menguraikan cara mengkonversi nilai yang berada di bawah standar KKM.

KESIMPULAN

Pemeriksaan hasil tes objektif sering kali dilakukan secara manual oleh guru. Salah satu teknik yang umum digunakan adalah dengan membuat pedoman atau kunci jawaban pada lembar jawaban kosong, yang harus sesuai dengan lembar jawaban yang digunakan oleh siswa. Setelah itu, lembar jawaban yang telah diisi dengan kunci jawaban dilubangi sesuai dengan kunci jawaban tersebut dan ditempelkan pada lembar jawaban siswa. Pemeriksaan tes uraian dilakukan dengan membaca jawaban peserta didik, dan jika terdapat kesamaan atau kesesuaian dengan kunci jawaban, jawaban dianggap benar; sebaliknya, jika tidak sesuai, dianggap salah.

Pemberian skor pada soal objektif atau pilihan ganda mengikuti aturan bahwa jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah atau tidak diisi diberi skor 0. Pada soal jenis essay atau uraian, skor diberikan berdasarkan bobot dan tingkat kesulitan setiap butir soal. Penting untuk dicatat bahwa pemberian skor yang sama pada soal jenis essay dianggap kurang tepat karena bobot dan tingkat kesulitan setiap butir soal essay bisa berbeda.

Standar penilaian pendidikan melibatkan tiga ranah, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Proses penilaian melibatkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik oleh guru, ranah kognitif dan psikomotorik oleh sekolah/madrasah, serta penilaian pengetahuan oleh pemerintah. Standar jawaban penilaian merujuk pada kriteria atau pedoman yang digunakan untuk mengevaluasi dan menilai respon siswa dalam suatu ujian atau tugas. Standar ini memberikan panduan objektif kepada pengajar atau penguji untuk menilai sejauh mana jawaban siswa mencerminkan pemahaman materi atau konsep yang diajarkan. Standar jawaban membantu memastikan konsistensi dalam penilaian dan memastikan bahwa semua siswa dinilai berdasarkan parameter yang sama.

Dalam konteks konversi nilai, guru dapat mengaplikasikan dua teknik, yakni menggunakan rata-rata dan simpangan baku, atau tanpa menggunakan keduanya. Konversi nilai diperlukan ketika hasil ulangan semester atau ujian sekolah menunjukkan bahwa peserta didik berada di bawah KKM dan tidak mungkin melakukan remedial karena pembagian rapot yang terbatas. Konversi nilai menjadi salah satu solusi agar nilai mencapai standar KKM yang ditetapkan. Konvensi jawaban dalam penilaian merujuk pada aturan atau norma tertentu yang harus diikuti oleh siswa saat memberikan jawaban dalam ujian atau tugas tertulis. Ini mencakup aspek-atsep seperti tata bahasa, ejaan, struktur kalimat, dan

format penulisan. Konvensi jawaban membantu memastikan bahwa siswa tidak hanya mengekspresikan pemahaman materi, tetapi juga menyampaikan jawaban mereka dengan cara yang jelas dan sesuai dengan standar bahasa tertentu. Ini memungkinkan pengajar atau penguji untuk mengevaluasi tidak hanya substansi jawaban, tetapi juga kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrul, Rusydi Ananda, dan Rosnita. Evaluasi Pembelajaran. Cetakan kedua. Bandung: Cipta Pustaka Media, 2015.
- Milanta, Yunizar Noor. “Penilaian Hasil Pembelajaran Dengan Sistem Konversi Nilai.” [yunizar.com\(blog\),24April2010. https://yunizar.com/2010/04/24/penilaian-hasilpembelajaran-dengan-sistem-konversi-nilai](https://yunizar.com/2010/04/24/penilaian-hasilpembelajaran-dengan-sistem-konversi-nilai)
- “Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016, tentang Standar Penilaian Pendidikan.” Kemendikbud RI, 6 Juni 2016
- Teknik Pemeriksaan Jawaban, Pemberian Skor, Konversi Nilai dan ... <https://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam/article/download/114/71>
- Supriadi, Gito. Pengantar dan Teknik Evaluasi Pembelajaran. Malang: Intimedia, 2011.
- Suryanto,dkk, Adi. Evaluasi Pembelajaran di SD. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2018.